

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Pihak manajemen dalam melaksanakan kewajibannya yaitu melakukan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan memerlukan adanya informasi biaya perusahaan. Salah satu penyedia informasi biaya ini adalah dengan akuntansi biaya. Akuntansi biaya membantu pihak manajemen melakukan penetapan harga jual dan besaran laba yang diperoleh melalui perhitungan harga pokok produksi.

Menurut Purwaji, Wibowo & Muslim (2018:10) akuntansi biaya merupakan sistem informasi yang menyediakan informasi biaya bagi pihak manajemen untuk menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai konsep dan terminologi biaya menjadi sangat penting karena informasi biaya yang diperoleh dapat memberikan dampak secara signifikan terhadap keberhasilan finansial suatu perusahaan.

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara – cara tertentu serta penafsiran terhadapnya (Mulyadi 2018:7). Sedangkan menurut Siregar dkk (2014:17) akuntansi biaya adalah proses pengukuran , penganalisaan, perhitungan, dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi untuk kepentingan internal perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan akuntansi biaya merupakan sistem informasi yang melakukan pencatatan, penggolongan biaya suatu pembuatan produk yang disajikan dalam sebuah laporan guna membantu pihak manajemen dalam menjalankan fungsi – fungsinya.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Purwaji, Wibowo, & Muslim 2018:8 akuntansi biaya menghasilkan informasi biaya yang dibutuhkan manajemen sebagai alat untuk menjalankan fungsi – fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan dalam perusahaan. Berikut tujuan/peranan utama dari akuntansi biaya:

1. Penentuan biaya produk, jasa, atau objek lainnya

Untuk tujuan penentuan biaya suatu produk atau jasa, akuntansi biaya mencatat dan mengakumulasi biaya – biaya dalam serangkaian pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya – biaya tersebut merupakan biaya – biaya yang telah dikeluarkan sebelumnya, di masa yang lalu (historis). Informasi biaya secara historis ini umumnya digunakan oleh pihak eksternal untuk menentukan nilai persediaan dan beban pokok penjualan dengan tujuan untuk menghitung besarnya laba. Selain itu biaya historis juga digunakan bagi pihak manajemen (internal perusahaan) dalam menentukan besarnya biaya dari setiap jenis produk atau jasa yang dihasilkan secara terencana untuk tujuan penetapan harga dan evaluasi kinerja dari suatu jenis produk departemen, atau divisi.

2. Perencanaan, pengendalian, dan evaluasi kinerja
Perencanaan adalah perumusan tujuan dan program untuk jangka panjang dan jangka pendek sebagai pedoman bagi aktivitas – aktivitas di masa yang akan datang. Pengendalian biaya diawali dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan melalui anggaran, kemudian membandingkan antara biaya yang sesungguhnya terjadi (biaya aktual) dengan biaya yang telah ditetapkan sebelumnya (anggaran). Perencanaan yang baik semestinya dapat digunakan sebagai alat pengendalian yang efektif dan evaluasi kinerja bagi manajemen.
3. Pengambilan keputusan secara khusus
Pengambilan keputusan berkaitan dengan pemilihan beberapa alternatif di masa yang akan datang. Berdasarkan informasi tersebut, manajemen perlu membuat keputusan – keputusan khusus terkait pangsa pasar yang baru, pengembangan produk baru, penghentian salah satu jenis produk atau seluruh lini produk membeli atau membuat sendiri komponen produk, dan penambahan produk baru.

2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Setiap bisnis atau usaha yang dilakukan perusahaan maupun perseorangan pasti memerlukan adanya biaya. Biaya (*cost*) adalah pengorbanan sumber daya yang diukur dalam satuan uang, yang mana hal tersebut telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi dalam upaya perusahaan untuk memperoleh barang atau jasa (Purwaji, Wibowo, & Muslim 2018:10). Biaya – biaya yang dikeluarkan perusahaan selama proses produksi sangat mempengaruhi harga pokok produksi yang ditentukan. Dalam laporan laba rugi, biaya dan beban – beban dalam perusahaan sangat menentukan jumlah laba yang dihasilkan selama kurun waktu tertentu.

Pengertian biaya dan beban dari para ahli, yakni sebagai berikut:

1. Menurut Mulyadi (2018:8)

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Sedangkan beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus kas atau berkurangnya aktiva atau terjadinya penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanaman modal.

2. Menurut Bastian Bustami (dikutip Nhoer, 2014)

Biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca.

Sedangkan beban atau *expense* adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis. Biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat dan sekarang telah habis. Biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat dimasa akan datang dikelompokkan sebagai harta. Beban ini dimasukkan ke dalam laba/rugi, sebagai pengurangan dari pendapatan.

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat perbedaan antara biaya dan beban itu sendiri. Perbedaan ini terletak pada masa pakainya, dimana biaya itu merupakan pengeluaran yang memberikan manfaat dan masa pakainya tidak langsung habis. Sedangkan bean adalah pengeluaran dimana bean tersebut telah memerikan manaaaf dan masa pakainya telah habis.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Akuntansi biaya dalam penerapannya memiliki tujuan yakni menyediakan informasi biaya yang berkualitas bagi manajemen dalam rangka, perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Klasifikasi sendiri diartikan sebagai proses pengelompokan agar menjadi lebih ringkas dan sistematis sehingga dapat menghasilkan informasi yang lebih akurat. Pengklasifikasian biaya ini menggunakan metode dimana pengklasifikasian didasarkan pada konsep untuk apa biaya tersebut dikelompokkan yang berlandaskan dengan konsep *different cost for different purposes*.

Menurut Purwaji, Wibowo & Muslim (2018:14) berdasarkan fungsi perusahaan biaya diklasifikasikan menjadi dua, yakni:

a. Biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya yang terkait dengan fungsi produksi, yaitu biaya yang timbul dalam pengolahan bahan menjadi produk jadi sampai akhirnya produk

tersebut siap untuk dijual. Biaya produksi memiliki tiga elemen, yaitu biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

1) Biaya bahan baku

Biaya bahan baku adalah biaya dari suatu komponen yang digunakan dalam proses produksi, yang mana pemakaiannya dapat ditelusuri atau diidentifikasi dan merupakan bagian integral dari suatu produk tertentu.

2) Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang manfaatnya dapat ditelusuri dan diidentifikasi jejaknya, serta dapat di bebaskan secara layak ke dalam suatu produk.

3) Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung pada suatu produk. Biaya tersebut antara lain:

a) Biaya bahan penolong, adalah biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk.

b) Biaya tenaga kerja tidak langsung, adalah biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan.

c) Biaya tidak langsung lainnya, adalah biaya selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang terjadi di bagian produksi, yang mana biaya ini tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya atas produk-produk yang telah dihasilkan perusahaan.

b. Biaya non produksi

Biaya non produksi adalah biaya yang dikeluarkan yang tidak memiliki keterkaitan dengan proses produksi. Biaya ini terdiri atas dua elemen, yaitu beban pemasaran, serta beban administrasi dan umum.

1) Beban pemasaran

Beban pemasaran adalah beban yang terkait dengan fungsi pemasaran dalam rangka memasarkan produk, mulai dari persiapan penjualan barang/jasa kepada pelanggan sampai dengan pascajual.

2) Beban administrasi dan umum

Beban administrasi dan umum adalah beban yang terkait dengan fungsi administrasi dan umum dalam rangka kelancaran perencanaan, koordinasi, pengarahan, dan pengendalian suatu perusahaan.

2.3 Pengertian dan Unsur – Unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah jumlah semua biaya baik berupa biaya langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu produk hingga produk tersebut dapat dijual. Salah satu kegunaan atau manfaat dari perhitungan harga pokok ini yakni untuk menetapkan harga jual yang sesuai.

Dengan begitu, harga pokok produksi ini dapat dikatakan memiliki peranan yang sangat penting, karena jika terdapat kesalahan maka akan mempengaruhi harga jual produk.

Kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir (Bustami dan Nurlela 2013:49).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan, harga pokok produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan perusahaan selama proses produksi yang diselesaikan dalam periode tertentu yang terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.3.2 Unsur – Unsur Harga Pokok Produksi

Dalam menghitung harga pokok produksi, terdapat unsur-unsur yang perlu diperhatikan. Menurut Siregar (2014:28) biaya-biaya produksi dibedakan berdasarkan elemen-elemen yang dimana elemen tersebut dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Biaya bahan baku langsung (*raw material cost*)
Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
- 2) Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*)
Biaya tenaga kerja adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi.
- 3) Biaya *overhead* pabrik (*manufacturer overhead cost*)
Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.3.3 Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:65) manfaat perhitungan biaya produksi adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan harga jual produk

Perusahaan yang menghasilkan tujuan untuk memproses produk mereka untuk memenuhi persediaan di gudang karena biaya produk dihitung untuk periode waktu tertentu untuk menghasilkan informasi tentang biaya produksi per unit produk. Biaya produksi per unit adalah salah satu data yang dipertimbangkan untuk menentukan harga jual produk.

- 2) Memantau realisasi biaya produksi
Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan sebelumnya. Dalam hal ini, informasi biaya produksi digunakan untuk membandingkan antara perencanaan dengan realisasi.
- 3) Menghitung laba atau periodik
Laba atau rugi bruto dihitung dengan membandingkan antara harga jual produk per satuan dengan biaya produksi per satuan. Informasi laba atau rugi bruto diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.
- 4) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.
Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban secara periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang di dalamnya terdapat informasi harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok persediaan produk dalam proses. Biaya yang melekat pada produk jadi yang belum terjual, dalam neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

Berdasarkan penjelasan diatas, perhitungan harga pokok produksi bermanfaat bagi manajemen untuk menentukan harga jual, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau periodik dan meentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

2.4 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

2.4.1 Full Costing

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksim yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead parik, baik yang berperilaku variabel maupun bersifat tetap (Mulyadi, 2018:17).

Unsur – unsur harga pokok produksi menurut *full costing*, yakni sebagai berikut:

Biaya bahan baku	XXX	
Biaya tenaga kerja langsung	XXX	
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	XXX	
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>XXX</u> +	
Harga Pokok Produksi		XXX

2.4.2 Variabel Costing

Variabel Costing adalah pendekatan penghitungan harga pokok produksi dimana biaya produksi yang bersifat variabel saja yang dihitung kedalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel (Mulyadi, 2018:18).

Unsur – unsur *variabel costing* yakni sebagai berikut:

Biaya bahan baku	XXX	
Biaya tenaga kerja langsung	XXX	
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>XXX</u> +	
Harga Pokok Produksi		XXX

Berdasarkan penjelasan diatas, penentuan harga pokok produksi terbagi menjadi dua, yakni *variabel costing* dan *full costing* yang menjadi metode penentuan harga pokok produksi pada penulisan ini untuk menentukan harga pokok produksi berdasarkan pesanan pada CV Kerabat Indo Jaya.

2.5 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:16) metode perhitungan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Metode harga pokok berdasarkan pesanan (Job Order Cost Method)
Biaya –biaya produksi dalam metode ini dikumpulkan pada pesanan tertentu. Harga pokok per satuan produk yang dihasilkan pesanan tersebut dihitung dengan membagi total biaya produksi pesanan tersebut dengan jumlah produk yang dipesan.
- 2) Metode harga pokok proses (Procces Cost Method)
Dalam metode ini, biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan membagi total biaya produksinya dengan jumlah satuan produk yang dihasilkannya. Biasanya, perusahaan yang menggunakan metode ini merupakan perusahaan yang

mengolah produknya melalui satu departemen produksi dan akan menghasilkan produk yang sejenis (*homogen*).

Berdasarkan penjelasan diatas, Mulyadi membagi metode perhitungan harga pokok menjadi dua yakni metode harga pokok berdasarkan pesanan dan metode harga pokok proses. Menurut hasil wawancara penulis, diketahui bahwa sistem order yang di gunakan CV Kerabat Indo Jaya lebih mengutamakan sistem *custom* atau berdasarkan permintaan pelanggan, dengan artian bahwa perusahaan melakukan kegiatan produksi ketika terdapat pesanan, oleh karena itu penulis menggunakan metode perhitungan harga pokok produksi berdasarkan pesanan pada CV Kerabat Indo Jaya Palembang.

2.6 Pengertian Karakteristik dan Manfaat Informasi Harga Produksi Per Pesanan

2.6.1 Pengertian dan Karakteristik Produk Pesanan

Perusahaan yang menggunakan metode perhitungan harga pokok produksi berdasarkan pesanan melakukan proses produksi ketika ada pesanan. Produk yang dihasilkan perusahaan dengan metode ini berbeda – beda, karena pemesan memiliki keinginannya sendiri untuk produk pesannya.

Menurut Purwaji, Wibowo & Muslim (2018:72) berikut karakteristik sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan:

1. Produk yang dihasilkan perusahaan sesuai spesifikasi yang diinginkan pemesan, sehingga sifat produksinya dapat dikatakan terpisah (terputus-putus) dan setiap pesanan dapat dibedakan identitasnya secara jelas.
2. Biaya produksi dikalkulasi untuk setiap pesanan agar biaya pesanan dapat dihitung secara akurat.
3. Total biaya untuk setiap pesanan dihitung setelah proses proses produksi selesai dilakukan dengan menjumlahkan seluruh komponen biaya produksi (biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik). Biaya produksi per unitnya dapat dihitung dengan membagi jumlah unit yang dipesan untuk setiap pesanan yang diterima.
4. Produk yang telah selesai diproses langsung dimasukkan ke dalam gudang produk jadi agar dapat segera diserahkan kepada pemesan.

2.6.2 Manfaat Informasi Harga Produksi Per Pesanan

Laporan harga pokok produksi menghasilkan rincian biaya - biaya yang dikelompokkan menjadi komponen produksi dalam menghasilkan produk. Perhitungan harga pokok produksi menyediakan informasi yang berguna bagi

manajemen dalam menjalankan fungsi – fungsinya. Informasi yang didapati ini dapat berguna sebagai bahan pengendalian, perencanaan, dan pengambilan keputusan.

Menurut Mulyadi (2018:39) dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

- 1) Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
- 2) Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
- 3) Memantau realisasi biaya produksi.
- 4) Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
- 5) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Berdasarkan penjelasan pengertian, karakteristik dan manfaat informasi mengenai harga pokok produksi berdasarkan pesanan diatas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi berdasarkan pesanan merupakan metode perhitungan harga pokok produksi dimana perusahaan melakukan proses produksi ketika ada pesanan, yang mana iaya produksinya dikalkulasi untuk setiap pesanan agar biaya pesanan dapat dihitung secara akurat.

2.6.3 Kartu Biaya Pesanan

Perhitungan harga pokok produksi berdsarkan pesanan mengahruskan setiap pesanan dapat diidentifikasi secara jelas dan terpisah agar dapat membedakan total biaya atau biaya per unit produk tiap pesanan. Menurut Purwaji, dkk. (2018:72) Rincian biaya produksi untuk setiap pesanan dapat dicatat dalam kartu biaya pesanan, yang mana kartu ini nantinya berfungsi sebagai buku pembantu untuk setiap pesanan. Berikut ini disajikan kartu biaya pesanan:

Tabel 2.1
Kartu Biaya Pesanan

<u>(NAMA PERUSAHAAN)</u>	
<u>Kartu Biaya Pesanan</u>	
<u>Nomor Pesanan :</u>	Tanggal Pesanan :
Jenis Pesanan :	Tanggal Mulai :
Nama Pemesan :	Tanggal Selesai :

Tanggal	Keterangan	Nomor Bukti	Jumlah
BIAYA BAHAN BAKU LANGSUNG			
BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG			
BIAYA OVERHEAD PABRIK			
Total Biaya Produksi			

Sumber : Purwaji dkk (2018:73) dalam buku Akuntansi Biaya

2.7 Metode Dasar Pembebanan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik yang Ditentukan Dimuka

2.7.1 Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk (Purwaji, dkk 2018:15). Biaya *overhead* pabrik terdiri atas biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya tidak langsung lainnya. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang beragam dan kompleks, sehingga pembebanan biaya *overhead* pabrik tidak semudah pembebanan biaya bahan dan biaya tenaga kerja langsung yang mudah ditelusuri dan diidentifikasi pada suatu produk yang dapat menggunakan biaya sesungguhnya (aktual).

Menurut Purwaji, dkk (2018:324) Biaya *overhead* pabrik sulit diperhitungkan karena sebagian besar biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang

berupa fasilitas atau sarana yang digunakan bersama, biaya yang terjadi secara sporadis dan fluktuatif, serta biaya yang terjadi pada waktu – waktu tertentu sehingga pembebanan biaya ke dalam produk menggunakan dasar tarif yang ditentukan dimuka (*predetermined rate*).

Berdasarkan penjelasan diatas, biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang sulit untuk diperhitungkan, untuk mengatasi kelemahan ini maka diperlukannya penentuan tarif biaya *overhead* pabrik yang dilakukan dimuka.

2.7.2 Dasar Pembebanan Tarif Biaya Overhead Pabrik

Pemilihan dasar tarif *overhead* pabrik memiliki tujuan untuk memastikan proporsi kewajaran dalam pembebanan *overhead* terhadap sumber daya pabrik tidak langsung yang digunakan oleh pesanan produk.

Menurut Purwaji, dkk (2018:326-329), dasar pembebanan biaya yang digunakan untuk penentuan tarif biaya overhead pabrik yakni sebagai berikut:

1) Satuan Produk (unit)

Metode ini merupakan metode paling sederhana karena membebankan biaya secara langsung pada produk dengan cara membagi antara anggaran biaya overhead pabrik dengan anggaran produk dalam periode tertentu. Tarif biaya overhead pabrik yang didasarkan pada satuan unit produk dihitung dengan formula berikut:

$$\text{Tarif BOP per Unit} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jumlah Produk}}$$

2) Jam Mesin (JM)

Metode ini digunakan untuk menentukan tarif biaya overhead pabrik, yang mana sebagian besar biaya overhead pabrik mempunyai hubungan erat dengan penggunaan mesin atau seperangkat mesin. Tarif biaya overhead pabrik yang didasarkan atas jam mesin dihitung dengan formula berikut:

$$\text{Tarif BOP per Jam Mesin} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jumlah Jam Mesin}}$$

3) Jam Tenaga Kerja Langsung (JTKL)

Metode ini digunakan untuk menentukan tarif biaya overhead pabrik, yang mana sebagian besar biaya overhead pabrik mempunyai hubungan erat dengan jam kerja tenaga kerja (karyawan). Tarif biaya overhead pabrik yang didasarkan atas jam tenaga kerja langsung dihitung dengan formula berikut:

$$\text{Tarif BOP per JTKL} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jumlah JTKL}}$$

4) Biaya Bahan Langsung (BBL)

Metode ini digunakan untuk enentukan tarif biaya overhead pabrik yang erat hubungannya dengan biaya bahan langsung. Tarif biaya overhead pabrik yang didasarkan atas biaya bahan langsung dihitung dengan formula berikut:

$$\text{BOP (\% BBL)} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Biaya Bahan Langsung}} \times 100\%$$

5) Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)

Metode ini digunakan untuk enentukan tarif biaya overhead pabrik yang erat hubungannya dengan biaya tenaga kerja langsung. Tarif biaya overhead pabrik yang didasarkan atas biaya tenaga kerja langsung dihitung dengan formula berikut:

$$\text{BOP (\% BTKL)} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\%$$

2.8 Pengertian dan Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

2.8.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap merupakan properti atau peralatan perusahaan dimana aset tersebut digunakan untuk keperluan berjalannya operasional perusahaan atau dapat menghasilkan pendapatan.

Menurut Mulyadi (2018:497) aset tetap adalah aset perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali. Aset ini mempunyai wujud sehingga sering kali aset tetap disebut dengan aset tetap berwujud (*tangible fixed assets*).

Menurut Rudianto (2012:256) aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah aset berwujud dimana memiliki nilai ekonomis yang berguna bagi perusahaan dan bukan untuk diperjualbelikan.

2.8.2 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Seluruh aset tetap pasti akan kehilangan kemampuan memberikan jasanya kecuali aset tetap berupa tanah. Menurut Kieso, dkk. (2017:697) penyusutan (*depreciation*) adalah proses akuntansi untuk mengalokasikan biaya perolehan aset berwujud kepada beban secara sistematis dan rasional pada periode-periode di mana perusahaan mengharapkan manfaat penggunaan aset.

Metode penyusutan menurut Carl S. Warren (2019:493-495) adalah sebagai berikut:

1) Metode Garis Lurus (*straight line method*)

Metode garis lurus (*straight line method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan.

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Manfaat}}$$

Perhitungan penyusutan garis lurus dapat disederhanakan dengan mengubah penyusutan tahunan menjadi persen atas biaya penyusutan. Persentase garis lurus ditentukan dengan membagi 100% atas jumlah tahun masa manfaat yang diharapkan.

2) Metode unit produksi

Metode unit produksi (*units-of-production method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Metode unit produksi diaplikasikan dalam dua tahap:

Tahap 1. Menentukan penyusutan per unit:

$$\text{Penyusutan per Unit: Penyusutan} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Residu}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 2. Menghitung beban penyusutan:

Beban Penyusutan = Penyusutan per Unit x total Unit Produksi yang digunakan

3) Metode Saldon Menurun Ganda

Metode saldo menurun ganda (*double-declining-balance method*) menghasilkan beban periodik semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap.

Tahap 1. Menentukan persentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.

Tahap 2. Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari Tahap 1 dengan 2.

Tahap 3. Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari Tahap 2 dengan nilai buku aset.

2.9 Metode Alokasi Bersama

Suatu proses produksi dalam perusahaan menghasilkan lebih dari satu jenis produk dalam waktu yang bersamaan. Dalam menghasilkan beberapa produk secara bersamaan ini, dapat menimbulkan masalah dalam pengalokasian biaya Bersama (*join cost*) dikarenakan produk produk tersebut berasal dari proses pengolahan bahan baku bersamaan. Fungsi dari perhitungan biaya ini yaitu untuk mengetahui

proporsi total biaya produksi yang harus dibebankan kepada berbagai macam produk bersama.

Menurut Mulyadi (2015:34) biaya produksi bersama adalah biaya yang dikeluarkan sejak saat mula – mula bahan baku diolah sampai dengan berbagai macam produk dapat dipisahkan identitasnya. Biaya produk Bersama ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

Menurut Mulyadi (2015:336) biaya Bersama dapat dialokasikan kepada tiap – tiap produk bersama dengan menggunakan salah satu dari empat metode yaitu:

1. Metode Nilai Jual Relatif

Dasar pemikiran metode ini adalah bahwa harga jual suatu produk merupakan perwujudan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut. Jika salah satu produk terjual lebih tinggi daripada produk yang lain, hal ini karena biaya yang dikeluarkan untuk produk tersebut lebih banyak dibandingkan dengan produk lain. Oleh karena itu menurut metode ini, cara yang logis untuk mengalokasikan biaya bersama adalah berdasarkan pada nilai jual relative masing – masing produk bersama yang dihasilkan.

2. Metode Satuan Fisik

Dalam metode ini biaya bersama dialokasikan kepada produk atas dasar koefisien fisik yaitu kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing – masing produk.

3. Metode Rata-rata Biaya per-Satuan

Dalam metode ini harga pokok masing-masing produk dihitung sesuai dengan proporsi kuantitas yang diproduksi.

4. Metode Rata-rata Tertimbang

Jika dalam metode rata-rata biaya per-satuan dasar yang dipakai dalam mengalokasikan biaya bersama adalah kuantitas produksi, maka dalam metode rata-rata tertimbang kuantitas produksi ini dikaitkan dulu dengan angka penimbang dan hasil kalinya baru dipakai sebagai dasar alokasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya Bersama merupakan biaya yang dikeluarkan saat bahan baku awal mulai diolah menjadi produk yang dapat ditentukan dengan menggunakan salah satu dari empat metode yakni metode nilai jual relative, metode satuan fisik, metode rata – rata biaya per satuan dan metode rata – rata tertimbang.